

Penyakit Guru Sebagai Hambatan Inovasi Pembelajaran

Teacher Illness as an Obstacle to Learning Innovation

Anis Lailatul Mahmudah¹, Ramadhana², Zahrotul Mahfuzhoh³, Siti Zazak Soraya⁴

^{1,2,3,4} UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia;

Correspondence email: lailaanis391@gmail.com

085700725662

Article history

Submitted: 2025/02/12; Revised: 2025/04/10; Accepted: 2025/06/26

Abstract

Learning innovation is an urgent need to improve the quality of education in the era of globalization and rapid technological development. Teachers have a central role as facilitators and agents of change, but in the field, innovation efforts are often hampered not only by limited facilities, but also by internal factors of teachers which are likened to professional "diseases". These diseases include resistance to change, dependence on old methods, lack of technological skills, and a stagnant work culture. This study aims to elaborate on the forms of teacher diseases that are obstacles to learning innovation, analyze the causal factors, and offer solutions. The study uses a qualitative approach with a literature study method that examines academic literature, previous research results, and education policy documents. The results of the study show that diseases such as lack of preparation (Kurap), lack of discipline (Kudis), lack of strategy (Kusta), lack of skills (Kram), technological gaptek (TBC), relying too much on lectures (Mencret), and lack of insight (WTS) are real obstacles in realizing innovative learning. The conclusion of this study emphasizes the importance of improving teacher quality holistically, not only through technical training, but also through transformation of work culture, self-reflection, institutional support, and an educational ecosystem that is adaptive to change.

Keywords

Digital Literacy, Educational Innovation, Professionalism, Teaching Quality.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Inovasi dalam pembelajaran merupakan salah satu pilar utama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Di era yang terus berubah dengan cepat ini ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan transformasi sosial pendidikan menuntut untuk senantiasa beradaptasi dan melakukan pembaruan. Pembelajaran yang inovatif bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak untuk menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Legi et al., 2023). Dalam konteks ini, guru memegang peran yang sangat sentral. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan dalam proses pendidikan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya inovasi pembelajaran kerap kali tersendat bahkan gagal sebelum diterapkan secara utuh (Sholichah et al., 2022). Salah satu penyebab utama dari kondisi ini justru berasal dari guru itu sendiri. Bukan karena kurangnya kompetensi teknis atau ketiadaan sumber daya semata, melainkan karena adanya “penyakit” yang secara tidak kasat mata menggerogoti semangat dan profesionalisme guru dalam mengadopsi perubahan (Sohim et al., 2021). Penyakit ini bukan dalam arti medis, melainkan lebih pada mentalitas, kebiasaan, dan pola pikir yang melemahkan etos kerja serta menghambat kemajuan pendidikan.

Beberapa “penyakit” guru yang kerap dijumpai antara lain adalah resistensi terhadap perubahan, zona nyaman yang terlalu kuat, sikap pasif terhadap perkembangan teknologi, hingga semangat kerja yang menurun karena tekanan administratif dan lingkungan kerja yang stagnan. Gejala-gejala ini tampak dalam bentuk penolakan terhadap pelatihan, enggan mencoba metode baru, ketergantungan pada model ceramah tradisional, atau bahkan ketidakpedulian terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang semakin beragam. Salah satu bentuk nyata dari penyakit ini adalah apa yang sering disebut sebagai *sindrom senioritas*, yaitu anggapan bahwa pengalaman panjang secara otomatis menjadikan metode lama selalu lebih baik (Eliza et al., 2023). Ada pula *penyakit rutinitas*, yakni kecenderungan melakukan hal yang sama dari tahun ke tahun tanpa refleksi kritis. Belum lagi *penyakit apatis*, yaitu sikap tidak peduli terhadap kemajuan dunia pendidikan atau terhadap nasib murid itu sendiri. Semua ini pada akhirnya menutup peluang untuk tumbuhnya ide-ide segar, pendekatan yang lebih relevan, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Lebih jauh, berbagai riset dan laporan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat erat kaitannya dengan kesiapan dan keterbukaan guru untuk berubah. Sekolah yang berhasil melakukan transformasi pembelajaran umumnya ditopang oleh guru-guru yang reflektif, mau belajar, serta memiliki semangat untuk mencoba hal-hal baru demi kebaikan peserta didik (Muhammad Bastian, 2020). Sebaliknya, sekolah yang stagnan umumnya dilingkupi budaya kerja yang anti-kritik dan minim kolaborasi, di mana penyakit-penyakit profesi guru tumbuh subur tanpa penanganan yang serius. Penting untuk disadari bahwa penyakit-penyakit tersebut bukanlah aib yang harus ditutupi, melainkan sinyal yang perlu ditanggapi dengan bijak (Haq & Murdiono, 2019). Penyembuhannya tidak hanya memerlukan pelatihan atau instruksi teknis, melainkan juga perubahan paradigma, kepemimpinan yang transformatif, serta budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Di sinilah peran pemerintah, kepala sekolah, komunitas profesi, serta institusi pendidikan guru menjadi sangat strategis.

Adapun tujuan artikel ini untuk mengelaborasi lebih dalam tentang berbagai bentuk penyakit guru yang menjadi penghambat inovasi pembelajaran, menganalisis faktor-faktor yang melatar belakangnya, serta menawarkan pendekatan-pendekatan solutif untuk mengatasinya. Dengan pemahaman yang jernih tentang akar masalah, diharapkan dunia pendidikan dapat membangun ekosistem pembelajaran yang sehat, dinamis, dan adaptif

terhadap tantangan zaman. Karena pada akhirnya, kualitas pendidikan tidak akan pernah melebihi kualitas guru yang mengelolanya.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, kami mengadopsi pendekatan kualitatif yang secara metodologis dipadukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dan kedalaman dalam memahami realitas sosial yang kompleks, terutama dalam konteks kajian yang menuntut eksplorasi makna, interpretasi subjektif, serta dinamika yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan naratif, memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai perspektif, pengalaman, serta konstruksi sosial yang muncul dari objek atau fenomena yang dikaji.

Pendekatan ini bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai strategi untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik data tersebut. Kualitatif tidak sekadar berurusan dengan angka, melainkan berupaya menggali makna dari pengalaman manusia, simbol-simbol, bahasa, serta interaksi yang terjadi dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam studi yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap suatu permasalahan (Adlini et al., 2022).

Di sisi lain, metode studi kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder yang sistematis dan terarah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses pengetahuan yang telah tersedia dalam berbagai dokumen tertulis, baik yang bersifat konseptual maupun empiris. Studi kepustakaan merupakan bagian integral dalam membangun kerangka teoretis dan mendukung validitas data yang diperoleh. Melalui metode ini, kami menelusuri dan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pemerintah, peraturan perundang-undangan, serta berita yang diterbitkan oleh media massa yang kredibel.

Proses pengumpulan data dalam studi ini dilakukan secara teliti dan sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, penentuan kata kunci pencarian, seleksi sumber yang relevan, hingga analisis kritis terhadap isi dokumen. Penelaahan pustaka tidak hanya difokuskan pada pencarian data empiris, tetapi juga diarahkan pada pemahaman konseptual untuk memperkuat argumen dan posisi teoritis dalam penelitian. Kegiatan ini tidak berhenti pada tahap mengumpulkan referensi semata, tetapi juga mencakup sintesis pemikiran dari berbagai sumber untuk membangun sudut pandang yang menyeluruh dan berimbang terhadap topik yang diangkat (Afiyanti, 2014).

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan, penelitian ini berupaya untuk menyajikan analisis yang mendalam dan kontekstual. Sinergi antara keduanya memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap objek studi, karena tidak hanya mengandalkan data empiris yang muncul secara langsung, tetapi juga memanfaatkan pengetahuan yang telah dikonstruksi melalui hasil-hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini

juga membantu memastikan bahwa analisis yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang kuat, mampu menjawab permasalahan penelitian dengan cara yang sistematis, reflektif, dan kritis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Inovasi merupakan penemuan yang disengaja dan menghasilkan sesuatu yang baru. Ini juga bisa diartikan sebagai upaya penelitian atau pengembangan yang bertujuan menciptakan perubahan baru. Inovasi juga dapat diartikan sebagai gagasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Selain itu inovasi juga dapat diartikan hasil pemikiran yang dianggap baru oleh suatu kelompok masyarakat. Singkatnya, inovasi adalah segala sesuatu yang merupakan temuan baru dan belum pernah ada sebelumnya (Hakim et al., 2023). Pembelajaran adalah sistem yang kompleks. Keberhasilannya diukur dari dua sisi: produk (hasil) dan proses. Pembelajaran dianggap berhasil jika peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik. Definisi lain pembelajaran sebagai upaya pendidik untuk membelajarkan peserta didik. Jadi, pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Inovasi pembelajaran merupakan gagasan baru yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Inovasi ini bisa digagas dan dilaksanakan oleh pendidik, pemerintah, maupun lembaga kependidikan lainnya (Arsita & Fathoni, 2022). Peran pendidik dalam inovasi pembelajaran sangat krusial. Mereka berperan sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan juga teman belajar yang mampu menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Agar inovasi pembelajaran bisa terwujud, pemerintah dan lembaga kependidikan perlu berupaya meningkatkan kualitas pendidik sehingga mereka menjadi lebih profesional. Salah satu langkah konkret untuk mencapai hal ini adalah dengan menyediakan program seminar secara berkala.

Di era abad ke-21 dan dalam konteks revolusi industri 4.0 bahkan 5.0, guru diharapkan menjadi *agent of change* yang bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, kreatif, dan memberdayakan siswa. Inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan utama dalam menjawab dinamika zaman, perkembangan teknologi, dan karakteristik peserta didik yang berubah cepat (Anwar et al., 2019). Namun, berbagai survei dan kajian menunjukkan bahwa banyak guru belum mampu melaksanakan inovasi secara optimal. Faktor utama penghambatnya bukan hanya kurangnya fasilitas atau sistem yang tidak mendukung, tetapi lebih pada masalah internal guru itu sendiri baik dalam hal sikap, kompetensi, maupun budaya kerja. Berbagai kelemahan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk metafora penyakit, yang sejatinya mencerminkan kondisi psikologis, profesional, dan teknologis guru di lapangan.

Penyakit Kurap dan Kudis.

Fenomena kurangnya persiapan dan disiplin adalah salah satu indikator awal dari "penyakit guru yang mudah dikenali dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Gejala ini terlihat jelas ketika seorang guru masuk kelas tanpa membawa perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, atau perlengkapan administrasi lainnya. Guru dengan kondisi seperti ini cenderung

mengandalkan pengalaman mengajar di masa lalu tanpa memperbarui diri sesuai perkembangan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa.

Banyak juga masuk kelas hanya dengan persiapan seadanya, misalnya hanya membawa spidol atau kapur, tanpa perangkat pembelajaran yang telah dirancang sistematis. Dalam pikiran mereka, semua materi pelajaran sudah tersimpan dan bisa diakses kapan saja tanpa perlu perencanaan matang. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang terarah, tidak berpusat pada siswa, dan kehilangan relevansi dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain itu, guru dalam kategori ini cenderung menghabiskan waktu pelajaran dengan menceritakan pengalaman pribadi yang tidak selalu relevan dengan materi. Cerita-cerita tersebut sering kali mengalihkan fokus siswa dari kompetensi yang seharusnya dicapai. Tak jarang pula, pembelajaran berlangsung tanpa media pendukung, instrumen evaluasi yang jelas, dan rubrik penilaian yang terstruktur. Hal ini mengakibatkan kualitas pembelajaran menjadi stagnan dan kesempatan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna pun berkurang.

Kebiasaan semacam ini menunjukkan rendahnya disiplin profesional dan minimnya kesadaran akan pentingnya perencanaan dalam proses pembelajaran. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini bukan hanya menghambat inovasi pembelajaran, tetapi juga dapat merusak kredibilitas profesi guru di mata siswa dan masyarakat. Tenaga pendidik yang menunjukkan gejala "penyakit guru" seringkali tidak menyadari betapa krusialnya persiapan dalam mengajar. Mereka mungkin beranggapan bahwa semua materi pelajaran sudah tersimpan rapi di luar kepala dan tidak akan pernah kehabisan bahan ajar. Namun, "penyakit" ini sangat membahayakan peserta didik. Siswa hanya akan mendapatkan stok pengetahuan yang sangat terbatas, cenderung usang, tidak terbaru, serta tidak aplikatif (Rosa & Delia Indrawati, 2023).

Hal ini menjadi masalah besar mengingat siswa-siswa kita saat ini adalah generasi yang sangat cepat dan tepat dalam mengakses informasi dan berita. Tidak jarang, para siswa bahkan lebih dulu mengetahui hal-hal terbaru dibandingkan guru mereka. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya kesadaran guru untuk terus memperbarui diri dan materi ajar demi menyediakan pendidikan yang relevan dan bermutu bagi generasi yang serba cepat ini.

Selanjutnya adalah Penyakit kudis atau kurang disiplin pada guru ditunjukkan oleh kebiasaan sering datang ke sekolah hanya pada hari-hari tertentu, misalnya Senin hingga Kamis. Guru dengan kondisi ini lebih sering terlambat masuk kelas dibandingkan tepat waktu. Begitu pula saat mengakhiri pelajaran, mereka sering menyudahinya sepuluh hingga lima belas menit lebih awal. Bahkan, saat proses pembelajaran berlangsung, tak jarang guru-guru yang "berpenyakit kudis" ini meninggalkan kelas untuk pergi ke kantor atau tempat lain di lingkungan sekolah tanpa alasan yang jelas. Penyakit kudis ini sangat merugikan peserta didik dalam berbagai aspek pendidikan. Siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar, loyo, dan tanpa semangat, yang berujung pada berbagai dampak negatif terhadap proses pembelajaran. Guru yang "berkudis" bukanlah sosok idola yang patut dicontoh oleh peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan. Sejatinya, guru yang disiplin akan melahirkan peserta didik yang juga menjunjung tinggi disiplin. Jangan harap siswa akan datang tepat waktu jika

guru mereka sendiri sering terlambat (Hulu, 2023).

Guru yang menunjukkan gejala "kurap-an" (kurang persiapan) dan "kudis-an" (kurang disiplin) dapat menimbulkan dampak serius bagi siswa. Mereka berisiko mengembangkan persepsi negatif terhadap profesi guru, memandang pekerjaan ini sebagai sesuatu yang murahan, tidak profesional, tidak menjanjikan, kurang dihargai, dan tanpa keahlian.

Alih-alih tertarik menjadi guru, siswa justru akan memilih profesi lain yang dianggap lebih menjanjikan, profesional, memiliki keahlian, dan menawarkan prospek karier serta promosi jabatan yang lebih jelas. Jika kondisi ini terus berlanjut, profesi guru akan kehilangan daya tarik dan kredibilitasnya, bahkan dapat ambruk di tengah tuntutan kemajuan yang seharusnya dipelopori oleh dunia pendidikan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pandangan siswa terhadap profesi guru, tetapi juga menjadi hambatan signifikan bagi inovasi pembelajaran. Guru yang tidak siap dan tidak disiplin cenderung enggan atau tidak mampu untuk mengimplementasikan metode pengajaran baru, memanfaatkan teknologi terkini, atau beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Mereka terjebak dalam rutinitas mengajar yang monoton, minim kreativitas, dan tidak responsif terhadap kebutuhan belajar siswa yang semakin beragam (Auliah et al., 2023). Alhasil, lingkungan pembelajaran menjadi stagnan, dan kesempatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan pun sirna. Situasi ini pada akhirnya akan memicu efek domino terhadap kualitas pendidikan dan kualitas generasi bangsa secara keseluruhan. Tanpa guru yang siap berinovasi dan berdisiplin, cita-cita untuk mencetak generasi penerus yang kompeten dan adaptif akan sulit tercapai.

KUSTA (Kurang Strategi)

KUSTA mencerminkan ketidaksiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Guru yang mengalami kondisi ini tidak memiliki kerangka kerja yang jelas dalam mengelola kelas, menyusun kegiatan pembelajaran, atau menentukan evaluasi hasil belajar. Mereka cenderung mengajar secara reaktif, bukan proaktif. Strategi dalam pembelajaran merupakan jembatan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. Tanpa strategi yang terencana, guru akan sulit menciptakan inovasi. Misalnya, ketika ingin menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), guru harus tahu bagaimana merancang topik, membagi peran, menyusun indikator asesmen, dan mengarahkan proses kolaboratif siswa. Tanpa strategi, pendekatan ini justru bisa berujung pada kebingungan siswa dan kegagalan implementasi.

Mereka mungkin memahami tujuan pembelajaran secara umum, tetapi tidak memiliki strategi konkret untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif. Mereka menjalankan proses mengajar seperti mengikuti alur secara improvisasi tanpa adanya desain pembelajaran yang matang. Tidak ada pemetaan alur pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, atau integrasi antar komponen pembelajaran yang harmonis. Strategi dalam inovasi pembelajaran sangat penting karena tanpa kerangka kerja yang jelas, proses inovatif akan berakhir sebagai eksperimen tidak terarah yang tidak berdampak. Kurangnya strategi juga membuat guru tidak mampu menanggapi dinamika kelas, kebutuhan individu siswa, atau tuntutan kurikulum yang fleksibel seperti dalam Kurikulum Merdeka (Asalamah & Pahmi, 2022).

Dengan demikian, gejala KUSTA bukan hanya permasalahan teknis, melainkan hambatan mendasar dalam mendorong transformasi pendidikan yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

KRAM (Kurang Terampil)

KRAM berarti guru tidak memiliki keterampilan pedagogis, metodologis, maupun teknologis yang diperlukan dalam pembelajaran modern. Keterampilan ini meliputi kemampuan menyusun perangkat ajar, menggunakan media, mengelola kelas, mengembangkan asesmen autentik, hingga memanfaatkan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Dalam konteks inovasi, keterampilan menjadi tulang punggung. Guru yang tidak terampil akan kesulitan merancang dan menjalankan pembelajaran yang melibatkan model-model inovatif seperti *flipped classroom*, *blended learning*, atau *inquiry-based learning*. Bahkan untuk metode sederhana seperti diskusi kelompok atau simulasi, guru yang kurang terampil pun akan merasa tertekan dan akhirnya kembali ke metode lama yang lebih mudah tapi tidak membuat berkembang.

Mengacu pada ketidakmampuan guru dalam melaksanakan keterampilan-keterampilan inti dalam proses mengajar. Hal ini mencakup keterampilan menyusun perencanaan yang baik, menyampaikan materi dengan cara yang bervariasi dan efektif, mengelola interaksi kelas, memfasilitasi pembelajaran aktif, hingga keterampilan dalam penggunaan media ajar dan teknologi. Guru yang tidak terampil cenderung terpaku pada satu pendekatan, mengalami kesulitan dalam menghadirkan variasi kegiatan belajar, dan tidak mampu merespons dinamika siswa di dalam kelas. Keterampilan adalah pilar utama dari pelaksanaan inovasi. Tanpa keterampilan, ide-ide pembelajaran baru akan sulit diwujudkan dalam praktik. Akhirnya, guru tersebut tetap berada di pola lama, terjebak pada cara-cara yang bersifat satu arah, membosankan, dan tidak menantang siswa untuk berkembang (Murni et al., 2022).

KRAM tidak hanya mencerminkan kekurangan teknis dalam penguasaan kompetensi guru, tetapi juga merupakan hambatan struktural dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Tanpa keterampilan yang memadai, ide-ide kreatif akan sulit diwujudkan dalam praktik nyata. Maka dari itu, penguatan keterampilan pedagogis, metodologis, dan teknologis menjadi langkah mutlak untuk mendorong transformasi pembelajaran yang lebih adaptif dan inspiratif.

TBC (Tidak Bisa Komputer)

TBC merupakan kondisi guru yang tidak mampu atau tidak terbiasa menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan belajar-mengajar. Padahal, transformasi pendidikan saat ini hampir sepenuhnya bergantung pada TIK, baik untuk menyusun materi, mengelola kelas daring, menyampaikan pembelajaran interaktif, maupun mengevaluasi hasil belajar secara digital. Ketidakmampuan menggunakan komputer membuat guru tidak bisa mengakses berbagai sumber belajar yang inovatif, tidak bisa menggunakan *Learning Management System* (LMS), tidak bisa membuat konten pembelajaran digital (misalnya video, infografis, modul interaktif), dan akhirnya tertinggal dari guru-guru

yang sudah melek digital. Hal ini menyebabkan siswa juga kehilangan akses terhadap pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan dunia mereka.

Dalam konteks pembelajaran abad 21, digitalisasi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Guru yang mengalami TBC biasanya tidak menguasai perangkat digital, baik perangkat keras seperti komputer dan proyektor, maupun perangkat lunak seperti aplikasi presentasi, sistem evaluasi daring, atau platform pembelajaran. Mereka mengalami kesulitan bahkan untuk mengakses materi digital, membuat materi interaktif, atau menggunakan alat bantu yang sebenarnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Akibatnya, mereka tidak bisa memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan adaptif. Ketika inovasi pembelajaran saat ini sangat erat kaitannya dengan integrasi teknologi digital, maka guru yang tidak bisa menggunakan komputer secara otomatis tertinggal dan tidak mampu mengikuti perkembangan pembelajaran (Putri, 2023).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, digitalisasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Guru yang mengalami TBC biasanya tidak menguasai perangkat digital, baik perangkat keras seperti komputer dan proyektor, maupun perangkat lunak seperti aplikasi presentasi, sistem evaluasi daring, atau platform pembelajaran. Mereka kesulitan bahkan hanya untuk mengakses materi digital, membuat materi interaktif, atau menggunakan alat bantu yang sebenarnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sebagai konsekuensinya, mereka tidak bisa memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan adaptif. Karena inovasi pembelajaran saat ini sangat erat kaitannya dengan integrasi teknologi digital, guru yang tidak bisa menggunakan komputer secara otomatis tertinggal dan tidak mampu mengikuti perkembangan pembelajaran. Ini berarti mereka tidak bisa membuat pembelajaran yang kontekstual, visual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, sehingga menghambat terciptanya inovasi yang relevan dan efektif di kelas.

MENCRET (Mengajar Ceramah Terus)

MENCRET menggambarkan guru yang terpaku pada metode ceramah dalam setiap sesi pembelajaran. Metode ini bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya mendengarkan tanpa terlibat secara aktif. Model seperti ini mengekang kreativitas siswa dan bertentangan dengan prinsip *active learning* yang menjadi fondasi utama pembelajaran abad ke-21. Inovasi pembelajaran menghendaki bahwa siswa harus menjadi subjek, bukan objek. Mereka perlu diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, berpendapat, meneliti, dan menciptakan sesuatu. Guru yang masih mengandalkan ceramah akan kesulitan menerapkan model pembelajaran partisipatif seperti *problem-based learning*, gamifikasi, pembelajaran kontekstual, atau pendekatan berbasis proyek.

Ceramah sebagai metode tradisional masih memiliki tempat, tetapi penggunaannya yang berlebihan dan monoton membuat siswa kehilangan minat belajar, pasif dalam kelas, dan tidak berkembang secara maksimal. Guru yang terbiasa hanya berceramah tidak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi informasi sendiri, berkolaborasi dengan teman, atau mengembangkan keterampilan *problem solving*. Inovasi pembelajaran

yang menekankan partisipasi aktif siswa, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek tidak mungkin diterapkan oleh guru yang selalu memilih ceramah sebagai metode utama. Kebiasaan mengajar dengan cara ini membuat siswa menjadi penerima pasif, bukan subjek aktif dalam proses belajar, yang sangat bertentangan dengan semangat pendidikan modern (Nurzakiyah et al., 2020).

Inovasi pembelajaran menuntut siswa menjadi subjek, bukan objek. Mereka perlu diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, berpendapat, meneliti, dan menciptakan sesuatu. Guru yang masih mengandalkan ceramah akan kesulitan menerapkan model pembelajaran partisipatif seperti *problem-based learning*, gamifikasi, pembelajaran kontekstual, atau pendekatan berbasis proyek.

Meskipun ceramah sebagai metode tradisional masih memiliki tempat, penggunaannya yang berlebihan dan monoton membuat siswa kehilangan minat belajar, menjadi pasif di kelas, dan tidak berkembang secara maksimal. Guru yang terbiasa hanya berceramah tidak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi informasi sendiri, berkolaborasi, atau mengembangkan keterampilan problem solving. Akibatnya, inovasi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek tidak mungkin diterapkan. Kebiasaan mengajar dengan cara ini membuat siswa menjadi penerima pasif, bukan subjek aktif dalam proses belajar, yang sangat bertentangan dengan pendidikan modern dan menjadi hambatan bagi inovasi pembelajaran.

WTS (Wawasan Tidak Luas)

WTS menggambarkan guru yang tidak mengikuti perkembangan zaman, tidak membaca jurnal, artikel pendidikan, buku-buku baru, atau mengikuti pelatihan profesional. Sikap ini sangat berbahaya dalam dunia pendidikan yang bergerak cepat. Pendidikan global terus mengalami perubahan kurikulum, pendekatan, metode, dan perangkat ajar. Guru yang minim wawasan akan terjebak pada pola lama, bahkan ketika sistem pendidikan nasional telah bergeser. Misalnya, Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan pendekatan holistik, tetapi guru yang WTS tidak akan memahami konsep-konsep ini dan tidak bisa mengimplementasikannya (Khairunisa et al., 2025).

Kondisi guru yang tidak mengikuti perkembangan pendidikan secara aktif. Mereka jarang membaca, tidak mengikuti pelatihan, tidak mengikuti diskusi atau komunitas pembelajaran, dan tidak mengetahui perubahan-perubahan kebijakan pendidikan terbaru. Guru dengan wawasan terbatas akan kesulitan dalam memahami kebutuhan zaman, sulit mengembangkan kompetensi baru, dan tidak mampu membandingkan pendekatan-pendekatan pembelajaran secara kritis. Inovasi dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan keterbukaan terhadap pengetahuan baru. Guru yang tidak memiliki wawasan yang luas akan terus mengulang metode dan pendekatan lama karena tidak memiliki alternatif atau pengetahuan tentang pendekatan yang lebih mutakhir. Kurangnya wawasan ini menjadikan guru tidak sensitif terhadap perubahan sosial, psikologis, dan kultural yang dialami oleh siswa, sehingga pembelajaran menjadi tidak relevan (Haq & Murdiono, 2019).

Dalam hal Pendidikan, inovasi sangat erat kaitannya dengan keterbukaan terhadap pengetahuan baru. Guru yang tidak memiliki wawasan luas akan terus mengulang metode dan pendekatan lama karena tidak punya alternatif atau pengetahuan tentang pendekatan yang lebih mutakhir. Kurangnya wawasan ini juga menjadikan guru tidak sensitif terhadap perubahan sosial, psikologis, dan kultural yang dialami oleh siswa, sehingga pembelajaran yang mereka lakukan menjadi tidak relevan. Dengan demikian, WTS adalah penghalang signifikan bagi inovasi dan kemajuan Pendidikan (Azmi et al., 2024).

Untuk mengatasi beberapa penyakit tersebut terdapat beberapa alternatif yang bisa digunakan bagi guru, yaitu:

Cara pertama; yang bisa dilakukan adalah *Watch Yourself Teaching*. Ini berarti guru melakukan refleksi diri terhadap metode pengajarannya dengan menonton dan menganalisis rekaman video proses belajar mengajar yang dilakukannya. Guru tersebut dapat meminta bantuan rekan guru atau non-guru untuk merekam videonya. Dengan menonton video tersebut berulang kali, guru dapat mengevaluasi diri, mengidentifikasi kekuatan, dan menemukan yang perlu diperbaiki dalam pengajaran.

Cara yang kedua adalah *Managing Time for Discussing*. Ini merupakan cara bagi guru untuk menyisihkan waktu berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat guna saling memberikan umpan balik tentang pembelajaran. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar, tetapi juga bisa mencakup banyak hal lain seperti perencanaan, penilaian, implementasi model-model pembelajaran, dan sebagainya.

Cara yang ketiga adalah *Having Comments from Students*, yang melibatkan siswa dalam memberikan umpan balik kepada guru. Guru dapat menerima masukan ini melalui wawancara langsung atau angket. Untuk wawancara, guru bisa berbicara langsung dengan siswa satu per satu, atau memilih beberapa siswa secara acak. Alternatifnya, guru bisa menyebarkan angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab siswa. Baik dalam wawancara maupun angket, pertanyaan-pertanyaan tersebut berfokus pada pendapat siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah mereka jalani bersama guru. Siswa diberikan kebebasan untuk memberikan komentar mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada pada guru selama proses belajar mengajar. Penting untuk ditekankan bahwa pendapat siswa, baik itu kritik pedas maupun saran membangun, tidak memengaruhi nilai mereka (Rakha et al., 2025).

Cara yang terakhir adalah *Having Critic Boxes*, dianggap sebagai cara yang paling aman karena minimnya kontak langsung antara guru yang menerima umpan balik dengan siswa atau pihak lain yang memberikannya. Sekolah menyediakan kotak kritikan yang ditempatkan di lokasi strategis agar mudah dijangkau oleh siapa saja yang ingin memberikan masukan. Cara ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa maupun guru untuk menyampaikan umpan balik kepada siapa pun yang dituju. Untuk menjaga kerahasiaan pengirim, lembaran saran tidak perlu diisi dengan identitas. Kotak kritik dan saran ini biasanya dibuka sekali sebulan, setiap tiga bulan, atau per semester. Komentar yang terkumpul akan dibacakan dihadapan semua guru atau oleh tim khusus yang ditunjuk.

Berdasarkan penjelasan tentang penyakit guru di atas beberapa solusi sudah dapat berjalan tetapi masih tetap ada beberapa hambatan mulai dari fasilitas yang ada hingga sumber daya baik dari kualitas mengajar dan pemikiran guru yang belum bisa beradaptasi dengan kemajuan maupun dari kualitas siswa yang diajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran inovatif merupakan kunci dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang dinamis. Sayangnya, upaya inovasi sering kali terhambat oleh berbagai kendala yang bersumber dari guru itu sendiri. Hambatan tersebut bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga berkaitan dengan sikap mental dan budaya kerja yang kurang mendukung. Berbagai “penyakit” seperti kurang persiapan (Kurap), kurang disiplin (Kudis), tidak memiliki strategi (Kusta), minim keterampilan (Kram), gptek atau tidak mampu menggunakan teknologi (TBC), terlalu mengandalkan metode ceramah (Mencret), dan kurang wawasan (WTS) menjadi hambatan nyata dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai perkembangan zaman.

Guru yang enggan berubah dan terus terjebak dalam kebiasaan lama cenderung kesulitan menerapkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui pelatihan teknis, tetapi juga lewat refleksi diri, budaya diskusi profesional, penerimaan masukan dari siswa, serta mekanisme umpan balik internal. Keterlibatan aktif berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, kepala sekolah, dan pemerintah menjadi sangat penting dalam membangun lingkungan yang mendukung transformasi pendidikan. Tanpa dukungan tersebut, perubahan pendidikan akan berjalan lambat. Pada akhirnya, kemajuan dunia pendidikan sangat bergantung pada kesediaan dan kemampuan guru untuk berkembang dan berinovasi.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. (2019). Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agen of Social Change. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11950>
- Arsita, S. I. P., & Fathoni, A. (2022). Analisis Faktor Hambatan Guru dalam Melaksanakan Authentic Assesment di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6605–6612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3319>
- Asalamah, S. B., & Pahmi, S. (2022). Analisis Hambatan Mengajar Guru Terhadap Metode Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2323–2329. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2221>

- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 2025–2033. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.846>
- Azmi, N. N., Sari, I. Y., & Prayogo, M. S. (2024). Hambatan Guru Pada Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214>
- Eliza, N., Rusmawati, Fatimah, U., & Pamungkas, M. D. (2023). Inovasi Pembelajaran Guru di Tengah Keterbatasan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 02 Ponolawen. *Seminar Nasional PGMI Semai*, 153–157.
- Hakim, A. R., Nanti, D. D., & Latief HM, M. R. A. (2023). Pelatihan Branding Produk Kemplang Sebagai Ciri Khas Desa Meranjat III Ogan Ilir. *CARE: Journal Pengabdian Multi Disiplin*, 1(2), 88–96. <https://doi.org/10.31004/care.v1i2.16736>
- Haq, M. N., & Murdiono, M. (2019). Problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 165–176. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24603>
- Hulu, Y. (2023). Problematika Guru Dalam Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 840–846. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.285>
- Khairunisa, W., Sinaga, C. O., Nila, E., & Situmeang, S. (2025). Kendala Guru dalam Pengembangan Materi IPS Terpadu dan Upaya Mengatasinya di MTS Islamiyah Medan. 3(1).
- Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society 5.0. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2).
- Muhammadkan Bastian, A. B. F. (2020). Pembelajaran Inquiri-Discoveri dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di Sentra Balok Tk Amal Insani. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6653>
- Murni, S., Mukhlis, M., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2022). *SAJAK*. 1, 118–124.
- Nurzakiyah, N., Nurpahmi, S., & Damayanti, E. (2020). Hambatan guru fisika dalam menerapkan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jrpkpf.v7i1.15664>
- Putri, N. I. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8943>
- Rakha, M., Eisy, E., Putri, N., & Faznur, R. (2025). Hambatan Inovasi dan Kreativitas Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4. 20, 600–607.
- Rosa, C. N., & Delia Indrawati. (2023). Analisis hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 11, 1807–1817.
- Sholichah, A. S., Solihin, S., Rahman, B., Awi, W., & Muqit, A. (2022). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 433–454.
- Sohim, B., Syah, S., & Hanafiah, H. (2021). Kompetensi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di SMP Nurul Ihsan Banjaran Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2), 1–20.